

EDITORIAL

Kali ini Jurnal Stulos muncul dengan enam kajian artikel. Semua kajian itu telah ditinjau oleh mitra bebestari, sebagai ahli.

Artikel pertama mengajukan tesis bahwa pendidikan/pembentukan karakter yang berdasarkan landasan teologis *justification by faith* diperlukan untuk menolong kebuntuan dan kegagalan pembentukan karakter selama ini. Prinsip “pembenaran oleh iman” alkitabiah yang dirumuskan oleh Martin Luther, dimengerti sebagai konsep keselamatan yang disoroti dari perspektif forensik (aspek legal), di mana seseorang dinyatakan benar secara status hukum. Kedua penulis artikel ini sepakat untuk memulai titik mula rohani itu sebagai dasar teologis untuk proyek pembentukan karakter di sekolah Kristen. Dikarenakan pendidikan karakter sekular yang didominasi pandangan hidup pragmatisme yang menekankan eksperimental dan eksistensialisme yang jatuh dalam individualisasi anak-anak (didik).

Khusus Pendidikan Kristen harus memulainya kembali berdasarkan pembaharuan hidup rohani, agar usaha-usaha pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kristen tidak sia-sia. Di sini kedua penulis sedang mengingatkan pentingnya pandangan dunia teisme Kristen bagi sekolah Kristen dan sekiranya mungkin pemikiran alternatif bagi pendidikan sekular dalam pembentukan karakter naturalistiknya. Ini berarti harus melalui proses kelahiran baru dan pertobatan. Pendidikan Kristen, khususnya yang injili, tidak mungkin menghindari prinsip itu, meskipun sering menolaknya agar dihargai oleh dunia.

Pada masa kini, kita prihatin pembentukan karakter Kristen bersifat superfisial pada mental dan ditambah tekanan moral yang sangat melelahkan jiwa. Kita kurang sadar bahwa banyak kejahatan berkerah dilakukan oleh orang berkarakter ‘hebat’ alamiah yang tidak selalu berkarakter spiritual yang berlandaskan supranaturalisme Kristen. Di sinilah artikel ini harus menjadi perhatian para pendidik dan profesional Kristen.

Penulis kedua meninjau kembali prinsip-prinsip kesembuhan ilahi dari keyakinan-keyakinan religius-mistis ala gerakan *Faith Healing*, yang dikuatkan dengan argument-argumen teologi injili. Di dalam kelas-kelas

doktrinal seminari, khususnya doktrin karunia-karunia Roh Kudus dan praktik gereja lokal. Isu-isu sepektakular ini tidak bisa terhindari dan selalu keluar dari para murid injili. Beberapa memang meminta konfirmasi atas keraguan-keraguan yang muncul dari pemikirannya. Praktik-praktik fenomenal itu memang ada, dan tidak menjadi masalah bagi akademisi dan kebebasan akademik. Biasanya pembahasan injili berujung sampai pada keabsahan teologis mengenai isu ‘pengalaman dijadikan doktrin’ dan biasanya menolak pengalaman spektakuler sebagai sesat. Kadang sampai menyangkali pengalaman rohani. Di sini penulis ingin mencapai konsensus teologis yang injili dengan mentransformasikan pengertian pengalaman iman tadi menjadi kesaksian iman yang otentik dan terus menjadi pengakuan iman yang lebih komprehensif, secara doktrinal.

Tulisan ketiga lebih kontroversial dalam studi injili. Penulis ingin memakai apologetika di dalam tugas penginjilan atau melihat pentingnya penginjilan melalui apologetika. Memang benar, pada dasarnya kedua tugas Kristen itu dianggap sama saja dalam hal memuliakan Allah. Asumsi berdasarkan itu, kedua pekerjaan ini dalam tugasnya dapat dilakukan sekaligus —Apologetika dan Penginjilan— Padahal tujuan, metode, motif kajian keduanya berbeda.

Memang dulu kekristenan orientalisme pernah memakai apologetika sebagai mode perdebatan antar agama, khususnya dalam membandingkan ajaran-ajaran yang berbeda dalam elenktika dan polemika dalam prinsip menang kalah dalam meyakinkan iman Kristen kepada orang lain. Memang betul tugas apologetika masa kini berdasarkan pengalaman apologia dari deskripsi alkitabiah yang dipercontohkan oleh para apologet gereja-gereja kuno, abad ke 2-3 M. Padahal mereka tidak pernah belajar apologetika sebagai suatu studi khusus. Celakanya, sejak abad pertengahan para misionaris menggunakan tugas “apologetika” ini dalam perbandingan agama secara kajian elenktika terhadap kepercayaan orang lain di seberang lautan. Orang Barat modern kebanyakan menggodog studi apologetika bersamaan dengan studi polemika. Karena ekses negatifnya dan permusuhan di masyarakat pluralistik, beberapa seminari sudah menghapus pelajaran ini.

Sekarang ini yang membuat kedua tugas itu berbeda, karena dalam

apologetika kekinian harus lebih beradab. Meskipun sekarang masih ada “atas nama apologetika yang dilakukan oleh orang ekstrim di media sosial, dengan kata-kata kasar dan kotor juga. Namun itu bukanlah apologetika itu sendiri. Karena apologetika dalam kajian teologi sistematis, sedangkan penginjilan dalam kajian teologi praktika. Untuk itu, apologetika kekinian harus pada level world view dan bersifat filosofis disertai respon intelektual. Alasan inilah yang membuat apologetika tidak bisa dan tidak semua orang harus berapologetika. Namun semua orang bisa dan niscaya dapat dalam penginjilan. Akhirnya, “Apologet tidak sama dengan Apologis”. Kita harus mentransform *apologete* menjadi *apologist*, tanpa harus menjadikan kelompok “elit” iman Kristen.

Artikel keempat ingin menyajikan pemikiran tentang pembauran yang bersifat paradigmatis antara perbedaan-perbedaan di dalam kehidupan masyarakat melalui surat Paulus, khususnya pendahuluan dalam surat Galatia. Penulis terlihat sedang berusaha untuk merangkul orang-orang yang tidak sama dan setara di dalam gereja; bahkan mungkin juga antar agama-agama yang berbeda. Dengan tulisan ini, mendorong keterbukaan antara agama-agama yang ada dengan agama kristiani bahkan dengan agama-agama non-formal, di mana harus kita terima juga sebagai anak bangsa Indonesia.

Sedangkan tulisan kelima melihat isu kemiskinan pada masyarakat era Yesus dan berdasarkan ilmu sosial kekinian, yang disebut *social scientific criticism*. Konon ini dapat dianggap suatu pendekatan yang relatif pada studi biblikal. Seperti biasa, sebagai reaksi pascamodern terhadap kritik historis yang menilai negatif keabsahan tulisan alkitabiah. Kritik ini hanya melihat Injil dengan memakai term dan istilah kekinian: politik, ekonomi, budaya, agama dll. Dan sangat jelas dalam tulisan ini dalam istilah-istilah sosial: konflik sosial, struktur, lembaga sosial, kolonialisme, trans nasional, perbudakan, penindasan, dll. Dia dianggap tidak merusak karena tidak menentukan keabsahan tulisan Injil-Injil, tetapi hanya mendiskripsikan. Seringkali memang eksegesis konservatif juga mendekati teks Alkitab dari segi konteks sejarah ekonomi, budaya, politik, agama, dll.

Sebenarnya dari perspektif konservatif hal itu dianggap kerja eisegesis

dibanding kerja eksegesis. Tentunya hasilnya adalah suatu yang baik untuk memperkaya fakta-fakta secara lebih dalam dan luas saja. Hasilnya, memang datar dan tidak berkembang dalam komentar-komentar yang bersifat petunjuk saja dan membosankan. Hal ini mungkin karena belum munculnya problematika secara jelas dalam pendahulunya. Biar bagaimana pun kajian ilmiah publikasi harus mulai dengan novum teoritis, sekecil apapun, sehingga tujuan terfokus pada penyelesaian masalah. Namun hasil dari paparan ini masih dapat dihargai juga.

Artikel keenam melihat pembelajaran bahasa dalam kaitannya dengan budaya dan kemanusiaan. Ada satu poin penting dalam tulisannya tentang “multikulturalisme” yang harus dianggap dapat menyatukan kemanusiaan, pada masa kini. Konsep multikulturalisme adalah suatu term penting pada era ini, setelah konsep antarkulturalisme dan lintaskulturalisme tidak berhasil dalam penyetaraan manusia. Istilah ini bukanlah hal yang baru, karena Hans Kung pernah mengangkatnya dan prinsipnya masih dipegang sebagai dalil etika global. Jadi, multikulturalisme adalah suatu ide baik yang berpusat pada perdamaian manusia secara global.

Kajian-kajian terdahulu tersebut sangat berorientasi pada keunggulan budaya Barat dan negara-negara kaya. Konon multikulturalisme juga dicurigai mengandung kelemahan yang sama, karena menganggap remeh budaya etnis yang dipelajari dan didatangi, serta mengundang decak kekaguman pada unsur-unsur yang dianggap primitif. Multikulturalisme pembelajaran bahasa harus memperhatikan jebakan tersembunyi itu. Terlepas apakah agama dan kepercayaan, pembelajaran bahasa dapat membawa kebanggaan golongan tertentu yang berbungkus studi canggih. Nasionalisme pun dapat dicurigai terjatuh ke dalam Chauvinisme yang rasisme juga.

Akhirnya, selamat membaca dan menarik manfaat dari tulisan-tulisan para dosen ini.

Editor Ketua,
Dr. Togardo Siburian